

GLOBAL INSIGHT JOURNAL

Jurnal Mahasiswa Program Studi
Ilmu Hubungan Internasional - FISIP - UNJANI

<https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/GIJ>
DOI : <https://doi.org/10.36859/gij.v2i1.2874>



Vol. 02 No. 01 Tahun 2025

Article Informations
Corresponding Email:
rullykhoirul141@gmail.com

Received: 11/10/2024; Accepted:
27/02/2025; Published: 27/02/2025

BANTUAN LUAR NEGERI INDONESIA DALAM KERANGKA KERJASAMA SELATAN SELATAN DI AFGHANISTAN TAHUN 2017-2022

Rully Khoirul Abrori¹, Iing Nurdin², Nala Nourma Nastiti³

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian mengenai “ Bantuan Luar Negeri Indonesia Dalam Kerangka Kerjasama Selatan Selatan Di Afghanistan Tahun 2017 – 2022 ”. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan yang mendorong Indonesia sebagai negara berkembang mau memberikan bantuan luar negerinya dalam kerangka kerjasama selatan selatan secara konsisten pada tahun 2017 – 2022, dengan secara spesifik menganalisis motif bantuan luar negeri Indonesia dalam pemberian bantuan tersebut menggunakan konsep motif bantuan luar negeri menurut Maria Andersson. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yaitu wawancara dan juga studi kepustakaan. Adapun kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan liberalisme, konsep kebijakan luar negeri, konsep bantuan luar negeri, dan konsep motif bantuan luar negeri. berdasarkan dari hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwasanya alasan atau motif yang mendorong Indonesia sebagai negara berkembang mau memberikan bantuan luar negerinya secara konsisten pada Afghanistan tahun 2017 – 2022 diantaranya yaitu *humanitarian motives* (motif kemanusiaan), *ideology motives* (motif ideologi), *identity motives* (motif identitas), serta *strategy motives* (strategi motif).

Kata Kunci : Motif Bantuan Luar Negeri, Indonesia, Kerjasama Selatan – Selatan, Afghanistan.

Abstract

This article is the result of research on “Indonesia's Foreign Aid in the South South Cooperation Framework in Afghanistan 2017 - 2022”. The purpose of this research is to find out the reasons that encourage Indonesia as a developing country to provide its foreign aid within the framework of South South Cooperation consistently in 2017-2022, by specifically analyzing Indonesia's foreign aid motives in providing assistance using the concept of foreign aid motives according to Maria Andersson. Data collection techniques are carried out through two ways, namely interviews and literature studies. The framework used in this research is the liberalism approach, the concept of foreign policy, the concept of foreign aid, and the concept of foreign aid motives. Based on the results of the study, it can be concluded that the reasons or motives that encourage

Indonesia as a developing country to provide foreign aid consistently to Afghanistan in 2017-2022 include humanitarian motives, ideology motives, identity motives, and strategy motives.

Keywords : Foreign Aid Motives, Indonesia, South – South Cooperation, Afghanistan.

PENDAHULUAN

Dalam hubungan internasional isu bantuan luar negeri bukan merupakan isu yang baru, bantuan luar negeri didefinisikan sebagai sebuah upaya memberikan transfer lintas batas negara berupa modal, jasa, dari suatu negara atau organisasi kepada negara penerima yang membutuhkan bantuan. Bantuan luar negeri menjadi salah satu instrumen dalam kebijakan luar negeri yang sudah digunakan sejak lama, dimana dalam sejarahnya bantuan luar negeri tersebut diberikan oleh negara maju kepada negara berkembang atau negara yang kurang mampu, sebagai contohnya adalah pemberian bantuan luar negeri yang dilakukan oleh Amerika Serikat pasca terjadinya perang dunia II, dimana Amerika Serikat dalam hal ini memberikan bantuan luar negeri kepada negara di kawasan Eropa untuk membantu dalam perbaikan dan juga pemulihan ekonomi di negara Eropa yang terdampak akibat perang (K.J Holsti, 1992). Namun seiring berkembangnya waktu, pemberian bantuan luar negeri tersebut tidak hanya dilakukan oleh negara maju kepada negara berkembang saja, melainkan saat ini sudah banyak negara berkembang yang mulai menjadi *new emerging donor* dengan memberikan bantuan luar negeri kepada negara berkembang yang lain. Salah satu contohnya tertuang melalui skema atau kerangka kerjasama selatan – selatan, dimana kerangka kerjasama selatan – selatan ini merupakan sebuah interaksi kerjasama yang dilakukan oleh negara – negara selatan atau negara berkembang yang hadir dari pengalaman serta solidaritas bersama, yang mana dalam pengimplementasiannya pun didasarkan pada prinsip – prinsip seperti kesetaraan, penghormatan terhadap kedaulatan nasional, tidak campur tangan terhadap urusan dalam negeri, tanpa syarat, dan juga keuntungan bersama.

Dalam praktiknya sendiri kerangka kerjasama selatan selatan ini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh dua negara berkembang atau bahkan

lebih yang bertujuan untuk mengembangkan kapasitas nasional negaranya masing – masing, melalui pertukaran keterampilan, pengetahuan, sumber daya, serta bantuan teknis, dimana dalam pelaksanaannya tersebut dilakukan dengan mengikuti sertakan pemerintah, masyarakat sipil, organisasi regional, akademisi, maupun sektor swasta sebagai sebuah upaya dalam mencapai suatu tujuan yang memang diharapkan. Pada dasarnya kerangka kerjasama selatan selatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan wadah bagi negara – negara berkembang agar bisa saling memberikan bantuan dan juga bekerja sama, karena pelaksanaan kerangka kerjasama selatan selatan tersebut saat ini semakin berkembang yang tidak hanya berfokus pada kerjasama teknik saja melainkan juga pada upaya pemberian bantuan luar negeri dalam mendorong pembangunan negara berkembang, dimana hal tersebut diharapkan bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan serta menyelesaikan permasalahan yang muncul di negara berkembang yang semakin kompleks, serta memberikan kesempatan kepada negara berkembang yang mulai menjadi donor agar bisa mengelola dan memberikan bantuan luar negerinya menjadi lebih efisien dan berkeadilan.

Dewasa ini banyak negara-negara berkembang yang sudah mulai berkontribusi melalui kerangka kerjasama selatan selatan. Beberapa negara tersebut diantaranya adalah Thailand, Malaysia, dan Indonesia (OECD, 2022). Menurut sejarahnya peran Indonesia dalam kerangka kerjasama selatan – selatan tersebut sudah mulai ketika Indonesia menginisiasi Konferensi Asia Afrika yang diselenggarakan di Bandung tahun 1955, dimana penyelenggaraan konferensi tersebut menjadi salah satu landasan solidaritas dan juga kerjasama diantara negara – negara berkembang. Keterlibatan Indonesia dalam kerangka kerjasama ini sebagai sebuah cara pemberian dukungan dan juga bantuan kepada negara-negara berkembang yang lain dalam upaya mendorong pembangunan di negaranya. Kemudian masuknya Indonesia menjadi salah satu negara anggota dari G20 juga menjadi salah satu faktor semakin kuatnya peran Indonesia dalam berkontribusi melalui kerangka kerjasama selatan selatan ini, dimana Indonesia tidak hanya bertindak sebagai negara penerima bantuan namun juga sebagai negara

donor atau pemberi bantuan. Sebagai salah satu bentuk penerapan KSS tersebut, Indonesia kerap kali melakukan kerjasama bantuan teknik melalui pemberian program – program peningkatan kapasitas diberbagai bidang yang ditujukan bagi negara – negara berkembang yang lain, seperti program pelatihan, pengiriman tenaga ahli, pemberian bantuan peralatan, serta pemberian dana hibah. Selama kurun waktu antara tahun 2010 sampai dengan 2020, menurut Direktorat Kerjasama Teknik Kementerian Luar Negeri, tercatat Indonesia berhasil melaksanakan 400 program KSS dengan jumlah sasaran penerima sekitar 6500 orang. Program – program KSS yang diimplementasikan oleh Indonesia tersebut terdiri dari berbagai kegiatan seperti program pelatihan, lokalkarya, pengiriman tenaga ahli, pemberian hibah, pemberian beasiswa, serta penyediaan program peningkatan kapasitas diberbagai bidang seperti bidang kelautan dan perikanan, UMKM, pemberdayaan perempuan, *good governance* dan demokrasi, pertanian, dan lain sebagainya (Hutabarat, 2023)

Kerangka kerjasama selatan selatan ini kemudian dijadikan oleh Indonesia sebagai salah satu instrumen diplomasinya dilingkup internasional khususnya kepada negara berkembang untuk mencapai tujuan nasional. Hal tersebut dikarenakan dalam melaksanakan KSS ini Indonesia berpedoman pada UU No 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional atau RPJPN tahun 2005 – 2025 (Adirini, 2016). Dimana Asia Selatan dan Asia Tengah merupakan salah satu kawasan yang menjadi target atau sasaran Indonesia dalam mengimplementasikan kerangka kerjasama selatan selatan. Yangmana tercatat bahwasanya dalam kurun waktu antara tahun 2006 sampai dengan 2015 saja ada sekitar 92 program pembangunan kapasitas yang diberikan Indonesia untuk ditujukan kepada negara – negara dikawasan Asia Tengah dan Asia Selatan (Apresian, 2017).

Salah satu negara dikawasan tersebut yang kerap mendapatkan bantuan program dalam kerangka kerjasama selatan – selatan ini adalah Afghanistan. Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Afghanistan sendiri terjalin bermula pada tahun 1947, dimana pada tahun tersebut Afghanistan merupakan salah satu negara yang mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Hubungan antara kedua negara tersebut kemudian diperkuat

melalui penandatanganan *Treaty of Friendship* di Bandung pada tahun 1955. Hingga saat ini hubungan kedua negara berjalan dengan baik, hal tersebut dilihat dari banyaknya upaya kolaborasi dan kerjasama yang sudah dilakukan oleh kedua negara diberbagai bidang, serta Indonesia merupakan salah satu negara yang turut aktif berkontribusi dalam upaya mendukung perdamaian atas konflik yang terjadi di Afghanistan. Upaya yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Afghanistan tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, dimana Indonesia juga kerap memberikan bantuan-bantuan lain terutama dalam kerangka kerjasama selatan – selatan. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2013 Afghanistan merupakan salah satu negara yang berada di skala prioritas kerjasama teknik Indonesia. Ada berbagai program bantuan yang diberikan diantaranya seperti program pelatihan, workshop, lokal karya diberbagai bidang, serta pemberian hibah dan juga beasiswa yang diberikan oleh Indonesia dalam kerangka kerjasama selatan selatan untuk Afghanistan.

Upaya – upaya pemberian bantuan program dalam kerangka kerjasama selatan selatan yang diberikan oleh Indonesia secara konsisten kepada Afghanistan setiap tahunnya khususnya antara tahun 2017 sampai dengan 2022 menimbulkan pertanyaan mengenai apa sebenarnya alasan yang mendorong Indonesia mau secara konsisten melakukan hal tersebut untuk Afghanistan. Mengingat dalam implementasi KSS ini sendiri Indonesia berpedoman pada prinsip seperti *mutual benefit* atau keuntungan bersama, sedangkan Afghanistan merupakan negara dikawasan Asia Selatan yang tidak stabil secara politik, keamanan, dan juga ekonomi akibat konflik internal yang terus terjadi di negara tersebut. Oleh karena itu berdasarkan paparan diatas, ini kemudian menjadi hal yang menarik untuk dikaji secara lebih dalam mengenai alokasi bantuan luar negeri yang biasanya diberikan oleh negara maju kepada negara berkembang, namun dalam hal ini Indonesia sebagai negara berkembang yang sebenarnya masih memiliki permasalahan domestik yang belum terselesaikan serta masih menerima bantuan dari negara lain, akan tetapi Indonesia juga giat memberikan dukungan serta bantuan untuk Afghanistan khususnya dalam kerangka kerjasama selatan selatan. Selain itu juga, aktifnya Indonesia sebagai negara donor akan

menjadi salah satu tantangan bagi Indonesia dimana hal tersebut memiliki potensi akan mempengaruhi terhadap sikap serta hubungan kerjasama antara Indonesia dengan negara donor terutama negara yang akan memberikan ODA kepada Indonesia. Sehingga hal itu bisa menyebabkan adanya penurunan jumlah bantuan ke Indonesia di tahun – tahun berikutnya (Humas Setkab, 2022). Maka dari itu, penelitian ini kemudian mencoba untuk mengkaji secara lebih dalam terkait apa sebenarnya alasan yang mendorong Indonesia untuk mau memilih dan terus konsisten memberikan bantuan luar negerinya kepada Afghanistan dengan menganalisis apa motif dari pemberian bantuan luar negeri Indonesia untuk Afghanistan dalam kerangka kerjasama selatan selatan pada tahun 2017 sampai dengan 2022.

PEMBAHASAN

Bantuan Luar Negeri Indonesia Dalam Kerangka Kerjasama Selatan Selatan di Afghanistan

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwasanya Afghanistan merupakan salah satu negara di Asia yang kerap menjadi sasaran penerima bantuan Indonesia dalam kerangka kerjasama selatan selatan. Mengingat berdasarkan mapping prioritas negara kerjasama teknik tahun 2013 juga Afghanistan adalah salah satu negara yang berada di skala prioritas utama penerima program bantuan KSS Indonesia. Dimana berdasarkan data yang diperoleh dari *Annual Report South South Cooperation Indonesia* tahun 2017 – 2022, ditemukan bahwasanya bantuan luar negeri Indonesia dalam kerangka kerjasama selatan selatan di Afghanistan diimplementasikan melalui beberapa program yaitu :

Tahun	Jenis Program Bantuan	Jumlah Program	Badan Pelaksana

2017	Program Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas (Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana, Kesehatan, UMKM, Good Governance)	5 Program	Kemensetneg, Industri, BKKBN, Kemenkes, Kemen PPPA, Kemen Perdagangan, Kemenkeu.
2018	Program Bantuan Hibah	1 Program	Kemenkes
	Program Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas (Bidang UMKM, Ekonomi, Infrastruktur, Kesehatan, Keluarga Berencana, Good Governance, Transportasi)	11 Program	Kemenkes, Kemenlu, Kemensetneg, Kemenhub, Kemenag, Kemen PUPR, Kemen Perdagangan.
	Program Bantuan Beasiswa	1 Program	Kemenag
2019	Program Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas (Bidang Ekonomi, Kesehatan, Pemberdayaan Perempuan, Keluarga Berencana, Good Governance, Industri, UMKM)	9 Program	Kemensetneg, Kemen ESDM, Kemenkes, Kemenkeu, Kemen PPPA, Kemen Perindustrian, Kemenlu
	Program Bantuan Beasiswa	1 Program	Kemenag
2020	Program Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas (Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Kesehatan)	2 Program	Kemensetneg, Kemen PPPA, Kemenkes.
2021 – 2022	Program Bantuan Hibah Kemanusiaan	1 Program	LDKPI
	Program Peningkatan Kapasitas di Bidang Kesehatan	1 Program	BKKBN, Kemenkeu
	Program Bantuan Beasiswa	1 Program	LDKPI, Kemenkeu

(Sumber : *Annual Report of South South Cooperation Indonesia 2017 – 2022*)

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwasanya, bantuan yang diberikan oleh Indonesia dalam kerangka kerjasama selatan selatan kepada Afghanistan dilakukan secara konsisten khususnya pada tahun 2017 sampai dengan 2022 dengan didominasi oleh bantuan yang bersifat teknis berupa

pemberian program – program pelatihan, workshop, maupun lokalkarya diberbagai bidang yang ditujukan untuk sumber daya Afghanistan.

Motif Bantuan Luar Negeri Indonesia Dalam Kerangka Kerjasama Selatan Selatan di Afghanistan Tahun 2017 – 2022.

Upaya pemberian bantuan luar negeri yang dilakukan oleh Indonesia dalam kerangka kerjasama selatan selatan sebagai *new emerging donor* untuk negara – negara berkembang yang lain tersebut kemudian menarik untuk dikaji secara lebih lanjut. Mengingat dalam hal ini Indonesia sendiri merupakan negara berkembang yang sebenarnya masih memiliki banyak permasalahan domestik yang belum terselesaikan sehingga hal itu tentu saja menyebabkan Indonesia masih menerima serta membutuhkan bantuan luar negeri dari negara lain, oleh sebab itu penelitian ini mencoba untuk menganalisis serta mengkaji secara lebih dalam mengenai apa sebenarnya hal yang menjadi alasan dan mendorong Indonesia mau memberikan bantuan luar negeri secara konsisten antara tahun 2017 sampai dengan 2022 dalam kerangka kerjasama selatan selatan untuk Afghanistan. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan konsep teori motif bantuan luar negeri yang dikemukakan oleh Maria Andersson melalui tulisannya yang berjudul “*Motives Behind The Allocation of Aid*”, analisis motif tersebut dilakukan memiliki tujuan untuk menjelaskan secara spesifik mengenai pertimbangan dari suatu negara yang memutuskan untuk melakukan pemberian bantuan luar negeri. Dimana analisis motif juga dilakukan untuk menyelidiki maksud, alasan, serta tujuan yang memang ingin dicapai oleh negara pemberi bantuan (Andersson, 2011).

1. Motif Kemanusiaan (*Humanitarian Motives*)

Dimana alokasi bantuan luar negeri Indonesia didasarkan pada ingin membantu Afghanistan dalam menghadapi kesulitan yang terjadi, salah satunya adalah membantu mengurangi tingkat kemiskinan di Afghanistan. Hal tersebut terlihat dari visi kerjasama selatan selatan Indonesia yaitu “*Better partnership for prosperity* atau kemitraan yang lebih baik untuk

kesejahteraan ”. Kondisi akibat konflik yang terus memberikan dampak terhadap peningkatan kemiskinan yang diakibatkan oleh tingginya angka pengangguran, kurangnya akses terhadap pendidikan, serta standar hidup yang rendah, mendorong Indonesia untuk bisa terlibat membantu mengatasi permasalahan yang terjadi disana. Melalui pemberian bantuan luar negeri dalam kerangka kerjasama selatan selatan berupa bantuan teknis seperti program pelatihan dan pendidikan diharapakan bisa memberikan dampak positif dalam upaya mengatasi permasalahan kemiskinan. Program – program pendidikan dan pelatihan untuk Afghanistan memiliki misi untuk bisa meningkatkan kualitas SDM Afghanistan dengan harapan hal tersebut bisa membantu dalam mewujudkan kesejahteraan dinegara tersebut. Dimana upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia penting untuk dilakukan karena apabila suatu negara memiliki kualitas SDM yang baik maka hal tersebut bisa berdampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan di negara tersebut.

Kemudian upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh Indonesia juga sebagai bentuk dalam menunjukan rasa empati serta solidaritas terhadap apa yang terjadi di Afghanistan. Dimana ada beberapa bantuan Indonesia yang bersifat non teknis seperti pemberian hibah untuk penanganan krisis pangan di Afghanistan, serta hibah pembangunan klinik indonesia islamic center yang ditujukan untuk membantu Afghanistan dalam menghadapi permasalahan krisis pangan dan kelaparan yang parah serta membantu memberikan dan juga menyediakan fasilitas kesehatan yang mudah diakses untuk masyarakat disana. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwasanya upaya yang dilakukan oleh Indonesia tersebut merupakan sebuah cerminan dari rasa empati dan solidaritas Indonesia terhadap kondisi krisis kemanusiaan yang terjadi akibat konflik di Afghanistan.

2. Motif Ideologi (*Ideology Motives*)

Dimana terkadang upaya pemberian bantuan luar negeri suatu negara memiliki maksud serta tujuan untuk bisa menyebarluaskan atau membagikan nilai – nilai tertentu kepada negara penerima bantuan. Yang dalam hal ini melalui bantuan luar negerinya Indonesia kepada Afghanistan memiliki misi

untuk bisa membagikan nilai – nilai mengenai pentingnya pemberdayaan perempuan. Mengingat fenomena diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan sangatlah tinggi, adanya keterbatasan ruang gerak dan akses terhadap pendidikan, serta kekerasan yang dialami perempuan semakin melemahkan peran mereka ditengah kondisi konflik internal yang terus terjadi. Maka dari itu pemerintah Indonesia berkomitmen untuk bisa membantu dalam upaya meningkatkan peran pemberdayaan dan perlindungan terhadap perempuan yang diperkuat oleh pernyataan menteri luar negeri Indonesia pada saat kegiatan “*Dialogue on the role of women in building and sustaining peace : woman as a agent of peace and prosperity*” pada November 2019 bahwasanya :

“ *Perempuan merupakan aktor penting dalam menciptakan perdamaian yang inklusif, dimana pendidikan dan peningkatan kapasitas diperlukan untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan dan perlu didukung oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah melalui kebijakan* ” (Portal Kemlu RI, 2019). Komitmen tersebut kemudian dibuktikan oleh Indonesia melalui pemberian bantuan teknis yang diarahkan untuk para perempuan Afghanistan seperti pelatihan terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan Afghanistan, *Training Course on Empowering Woman Through Family Planning and Economic Development Interventions* tahun 2017, *International Webinar on Woman Empowerment And Child Protection* tahun 2020, serta Program Peningkatan Kapasitas Kesehatan Ibu dan Anak Untuk Afghanistan tahun 2022. Berdasarkan penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwasanya bahwasanya keterlibatan peran perempuan dalam proses perdamaian Afghanistan sangatlah penting, akan tetapi melihat fenomena mengenai tingginya diskriminasi terhadap perempuan di Afghanistan jelas berdampak negatif terutama semakin melemahnya keterlibatan perempuan di negara tersebut yang diakibatkan oleh minim nya kesempatan yang diberikan untuk para perempuan disana, maka dari itu pemberian bantuan luar negeri Indonesia tidak hanya sebatas membantu Afghanistan dalam menghadapi kondisi sulit saja melainkan juga diarahkan untuk bisa membangkitkan semangat dan menguatkan terkait pemberdayaan perempuan dinegara itu, sehingga hal

tersebut diharapkan bisa berkontribusi dalam mengakhiri konflik dan mempercepat upaya perdamaian di Afghanistan.

3. Motif Identitas (*Identity Motives*)

Pemberian bantuan luar negeri diharapkan bisa berkontribusi dalam upaya membangun reputasi negara donor di negara penerima maupun di lingkup internasional. Yang dalam hal ini upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh Indonesia diarahkan untuk bisa membangun identitas Indonesia sebagai *new emerging donor* di lingkup internasional, melalui beberapa cara diantaranya yaitu menunjukkan kapabilitas Indonesia sebagai negara donor baru melalui berbagi pengalaman dan juga kemampuan yang dimilikinya. Dimana program bantuan teknis berupa pelatihan dan pendidikan sebagian besar dilaksanakan dan diberikan oleh para ahli yang berasal dari Indonesia dari berbagai bidang, dimana hal ini menjadi sebuah strategi dan juga wadah bagi Indonesia untuk bisa mulai menunjukkan kapabilitasnya dalam dunia internasional melalui semangat berbagi pengetahuan serta praktik terbaik untuk mewujudkan kemakmuran bersama.

Kemudian sebagai wujud representasi dari politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif, dimana politik luar negeri bebas aktif mendorong Indonesia untuk turut terlibat dalam upaya mewujudkan perdamaian internasional yang dalam hal ini dalam konflik di Afghanistan, tidak hanya itu saja dalam merepresentasikan politik luar negeri bebas aktif, Indonesia semakin menguatkan perannya dalam kerjasama selatan selatan melalui pemberian bantuan kepada Afghanistan. Yang secara tidak langsung hal tersebut mencerminkan identitas Indonesia sebagai negara yang berupaya untuk selalu terlibat dalam mewujudkan perdamaian dunia serta memperkuat peran dan pengaruhnya dilingkup internasional. Yang terakhir adalah berkaitan dengan upaya dalam membangun reputasi dan citra positif Indonesia, dimana pemberian bantuan luar negeri Indonesia dalam kerangka kerjasama selatan selatan di Afghanistan yang dilakukan secara konsisten tahun 2017 – 2022 tidak semata mata hanya untuk membantu dan memberikan keuntungan pada Afghanistan saja melainkan juga diarahkan agar bisa memberikan keuntungan untuk Indonesia juga. Yang salah

satunya adalah memperkuat serta mempromosikan identitas nasional sebagai negara yang kerap berperan aktif dikancanah internasional sebagaimana tercantum dalam peraturan menlu no 15 tahun 2020 yaitu : “ *Kebijakan pemberian hibah atau bantuan luar negeri diarahkan untuk mencapai kepentingan nasional salah satunya adalah meningkatkan citra Indonesia di berbagai bidang dan menjadikan Indonesia sebagai negara yang berpengaruh di kawasan Asia dan Pasifik* ”. Dimana promosi citra positif penting untuk dilakukan karena bisa berdampak baik terutama dalam memberikan kemudahan bagi Indonesia untuk mencapai kepentingan nasional yang diharapkan.

4. Motif Strategis (*Strategy Motives*)

Pemberian bantuan luar negeri merujuk pada adanya strategi yang dimiliki oleh negara donor kepada negara penerima untuk meraih kepentingan atau tujuan yang diharapkan. Yang dalam hal ini upaya pemberian bantuan luar negeri Indonesia dalam kerangka kerjasama selatan selatan di Afghanistan diarahkan untuk bisa meningkatkan hubungan bilateral antara Indonesia dan Afghanistan, dimana intesitas pemberian bantuan yang dilakukan oleh Indonesia diarahkan agar bisa memberikan dampak positif dalam peningkatan hubungan diplomatik dan bilateral antar kedua negara sehingga hal tersebut diharapkan bisa berdampak terhadap peningkatan kerjasama kedua negara diberbagai bidang serta bisa saling memberikan keuntungan satu sama lain.

Kemudian bantuan luar negeri Indonesia juga diarahkan untuk bisa membantu mewujudkan perdamaian di Afghanistan, mengingat Afghanistan merupakan negara konflik, hal tersebut sejalan dengan konstitusi negara dalam pembukaan uud 1945 yaitu “ *Dan ikut serta dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial* ”. Upaya pemberian bantuan luar negeri dalam kerangka kerjasama selatan selatan Indonesia yang lebih banyak berupa pemberian bantuan bersifat teknis seperti pelatihan, lokalkarya, workshop diberbagai bidang serta beasiswa, juga merupakan salah satu komitmen dan kontribusi Indonesia dalam mewujudkan perdamaian di Afghanistan. Hal tersebut

semakin diperkuat oleh pernyataan dari menteri luar negeri Indonesia yang mengungkapkan bahwasanya :

“ Indonesia siap berkontribusi dalam proses perdamaian di Afghanistan melalui tiga hal diantaranya membangun rasa saling percaya atau trust building, state building melalui pemberian bantuan pembangunan kapasitas dan juga beasiswa untuk pemerintah dan masyarakat Afghanistan, serta menggalang dukungan bagi proses perdamaian Afghanistan di fora internasional “ (Widadio, 2019) Pemberian bantuan luar negeri yang dilakukan oleh Indonesia di Afghanistan juga merupakan salah satu bentuk dari *soft power diplomacy*, dikarenakan melalui pendekatan *hard power* dianggap tidak cukup memberikan hasil yang signifikan, oleh karena itu Indonesia mencoba menggunakan *soft power diplomacy* dalam upaya mewujudkan perdamaian di Afghanistan yang diimplementasikan melalui pemberian bantuan luar negeri dalam kerangka kerjasama selatan selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya alokasi pemberian bantuan luar negeri dalam kerangka kerjasama selatan selatan Indonesia yang diberikan secara konsisten kepada Afghanistan dalam kurun waktu antara tahun 2017 sampai dengan 2022 memiliki alasan dan motif tertentu sehingga mendorong Indonesia mau melakukan hal tersebut. Dimana motif paling dominan yang melatarbelakangi dan mendorong Indonesia mau memberikan bantuan luar negeri dalam kerangka kerjasama selatan selatan di Afghanistan tahun 2017 sampai 2022 adalah motif kemanusiaan dan juga motif strategis, hal itu didasari oleh adanya konflik internal yang berdampak pada kondisi krisis kemanusiaan di Afghanistan sehingga mendorong Indonesia untuk bisa berkontribusi dan berperan aktif membantu Afghanistan dalam mewujudkan perdamaian, mengurangi tingkat kemiskinan, serta sebagai bentuk cerminan dari rasa empati dan solidaritas. Kemudian diikuti oleh motif identitas dan juga ideologi dimana bantuan yang diberikan tersebut diarahkan untuk bisa membangun reputasi dan citra positif Indonesia sebagai *new emerging donor*

di Afghanistan maupun dilingkup internasional, serta bantuan yang diberikan juga secara tidak langsung diarahkan untuk bisa membawa dan membagikan terkait nilai nilai penting perberdayaan perempuan di Afghanistan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adirini Pujayanti, KERJA SAMA SELATAN-SELATAN DAN MANFAATNYA BAGI INDONESIA | Pujayanti | *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional*. Agustus (2016). jurnal.dpr.go.id,
<https://doi.org/https://doi.org/10.22212/jp.v6i1.300>
- Annual Report of Indonesia's South – South Cooperation 2017
- Annual Report of Indonesia's South – South Cooperation 2018
- Annual Report of Indonesia's South – South Cooperation 2019
- Annual Report of Indonesia's South – South Cooperation 2020
- Arief Rachman, dkk. "DIPLOMASI INDONESIA DALAM MEMPERKUAT KOMITMEN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK MENDUKUNG PROSES PERDAMAIAN AFGHANISTAN." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, vol. 16, no. 2, Desember 2020, hlm. 259–76. journal.unpar.ac.id,
<https://doi.org/10.26593/jihi.v16i2.4422.259-276>.
- Arief, Rachman. *Pengabdian Soft Power Diplomasi Indonesia Dalam Perdamaian Di Afghanistan*. (Malang : Madza Media, 2022)
- Holsti, KJ, *Politik Internasional Suatu Kerangka Analisis*, Terj. Wawan Juanda. (Bandung : Binacipta, 1992)
- Hutabarat, Leonard Felix, dan Angel Damayanti. "Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Kerja Sama Selatan-Selatan." *Intermestic: Journal of International Studies*, vol. 7, no. 2, Mei 2023, hlm. 428. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.24198/intermestic.v7n2.3>
- INSPIRE Indonesia's South – South And Triangular Cooperation Good Practices 2021 – 2022
- Maria Andersson. Motives behind the Allocation of Aid - A Case Study Regarding Swedish Motives for Aid Allocation. Maret (2011). *gupea.ub.gu.se*, <https://gupea.ub.gu.se/handle/2077/24961>
- Nicky Aulia Widadio. "Indonesia Beri Bantuan Untuk Proses Perdamaian Di Afghanistan ". Andolu Agency. 16 Maret 2019. <https://www.aa.com.tr/id/dunia/indonesia-beri-bantuan-untuk-proses-perdamaian-di-afghanistan/1418630>
- OECD, "Development co-operation systems in Southeast Asia: Indonesia, Malaysia, The Philippines, Singapore, Thailand and Viet Nam", OECD Development Co-operation Directorate, OECD Publishing, (2022) Paris

Pusat P2K – OI BPPK Kementerian Luar Negeri RI, *Kerjasama Selatan Selatan Sebagai Instrumen Kebijakan Luar Negeri Indonesia*, (Jakarta : BPPK Kemenlu RI, 2016)

Portal Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. ” Menlu Ri Dukung Peran Penting Perempuan Dalam Proses Perdamaian Di Afghanistan “ <https://budapest.kemlu.go.id/portal/id/read/841/berita/menlu-ri-dukung-peran-penting-perempuan-dalam-proses-perdamaian-di-afghanistan>.

Robi Sugara, “Upaya dan Kontribusi Indonesia dalam Proses Perdamaian di Afghanistan Melalui Bina-Damai.” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, vol. 5, no. 1, Februari (2021), hlm. 27–38. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3414>

Stanislaus Risadi Apresian, “Kerjasama Selatan-Selatan dan Triangular Sebagai Instrumen Peningkatan Peran Indonesia di Tingkat Global.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, vol. 12, no. 2, Agustus (2017), hlm. 189. DOI.org (Crossref), <https://doi.org/10.26593/jihi.v12i2.2653.189-203>